

# POTRET MINAT INVESTASI PELAKU MIGRASI DI DESA MAKAMENGGIT KABUPATEN SUMBA TIMUR

## Portrait of Investment Interests of Migration Actors in Makamenggit Village, East Sumba Regency

Asinkritus Ng. Lalu Manu Mesa  
Balitbangda Kabupaten Sumba Timur  
Email: [gabrielzinzendorf@gmail.com](mailto:gabrielzinzendorf@gmail.com)

### Abstrak

Nilai penting remitan sebagai hasil dari aktivitas migrasi pada saat ini dipandang dari seperti apa remitan tersebut diinvestasikan oleh para pelaku migrasi. Hal tersebut menjadi fokus penelitian ini disamping bentuk/jenis investasi yang dilakukan berdasarkan remitan yang diperoleh. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan terkait minat dan bentuk/jenis investasi dari para pelaku migrasi di desa Makamenggit, Kabupaten Sumba Timur. Peneliti menemukan bahwa para pelaku migrasi di desa tersebut pada umumnya memiliki minat yang cukup positif dalam berinvestasi meskipun belum secara maksimal dilakukan, dengan bentuk/jenis investasi yang mereka lakukan berupa investasi ekonomi, sosial dan budaya. Investasi ekonomi berupa tabungan, pembelian alat pertanian, pembelian kendaraan bermotor, pembelian ternak serta pembangunan/perbaikan rumah. Pembiayaan kebutuhan pendidikan dan pembayaran hutang merupakan investasi sosial, sedangkan pemenuhan urusan adat lokal merupakan investasi sosial dan investasi budaya. Minimnya pemahaman para pelaku migrasi di desa Makamenggit terkait pentingnya berinvestasi menyebabkan mereka belum mampu berinvestasi secara maksimal dan belum mampu memanfaatkan investasi yang ada untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup di tengah masyarakat desa Makamenggit. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya literasi keuangan bagi para pelaku migrasi serta upaya perencanaan aktivitas migrasi yang holistik bagi para calon pelaku migrasi.

**Kata Kunci:** migrasi, remitan, minat, investasi

### Abstract

The importance of remittances as a result of migration activities is currently seen from how these remittances are invested by migration actors. This is the focus of this research in addition to the form/type of investment made based on the remittances obtained. Researcher used qualitative methods to obtain the information needed regarding the interests and forms/types of investment from migration actors in Makamenggit village, East Sumba Regency. Researchers found that migration actors in this village generally have quite positive interest in investing even though it has not done optimally, with the form/type of investment made in the form of economic, social and cultural investment. Economic investment takes the form of savings, purchasing agricultural equipment, purchasing motorized vehicles, purchasing livestock and building/repairing houses. Financing educational needs and paying off debts is a social investment, while fulfilling local customary affairs is both social investment and cultural investment. The lack of understanding by migration actors in Makamenggit village regarding the importance of investing cause them to being unable to invest optimally and have not been able to utilize existing investments to increase independence and quality of life among the Makamenggit village community. Therefore, it is urgently needed for financial literacy efforts for migration actors as well as holistic migration activity planning efforts for potential migration actors.

**Kata Kunci:** migration, remittance, interest, investment

## PENDAHULUAN

Aktivitas migrasi penduduk yang mayoritas dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dengan daerah tujuan yang beragam baik dalam lingkup domestik maupun internasional, umumnya memperoleh *reward* atau imbalan yang dikirimkan ke daerah/negara asal dalam suatu bentuk yang disebut dengan remitan (Cahyadi, 2020). Pada mulanya remitan hanya identik dengan upah/imbalan dalam bentuk uang, namun dalam perkembangannya terjadi perluasan makna remitan bukan hanya berupa upah (uang) namun dapat berupa benda/barang tertentu (kendaraan bermotor, peralatan elektronik, peralatan pertanian dan sebagainya) serta dapat berupa *skill*/keahlian tertentu yang diperoleh selama menjadi pekerja migran (Curson dalam Primawati, 2011; Wulan dalam Wahyuni & Sihaloho, 2022; Hidayatulloh & Hidayat, 2022; Apriliana & Meydianawathi dalam Khuriyah & Purnomo, 2023).

Dalam perjalanan selanjutnya, besaran atau jenis remitan yang diperoleh tidak lagi menjadi pokok utama yang perlu menjadi perhatian khusus dalam suatu penelitian atau kajian tertentu. Hal penting lainnya yang semakin mendapatkan perhatian khusus pada saat ini yaitu sejauh mana para pekerja migran mampu menginvestasikan remitan yang diperoleh sehingga tidak hanya bersifat temporer namun dapat dimanfaatkan di kemudian hari sehingga diharapkan akan dapat membawa dampak terhadap peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan baik bagi pekerja migran itu sendiri maupun bagi keluarganya hingga komunitas sekitarnya.

Investasi berkaitan erat dengan perencanaan hidup untuk masa depan terutama perencanaan finansial atau keuangan yang pada masa mendatang dapat digunakan sebagai salah satu modal untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan investor, dimana pada umumnya berkaitan dengan modal finansial untuk usaha tertentu. Melalui perencanaan keuangan yang baik maka calon investor dapat menentukan jenis investasi apa yang akan dilakukan. Hal ini tentu berkaitan dengan peluang untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan (Huda dan Nasution dalam Lestari et al., 2023) sehingga target rencana masa depan yang sudah ditetapkan dapat tercapai, baik secara individu maupun keluarga. Fahmi (2015) menyebutkan bahwa perencanaan keuangan berkaitan dengan tindakan bijak dalam mengatur arus keuangan baik pendapatan maupun pengeluaran sehingga berbagai tujuan tertentu dapat tercapai secara individu dan keluarga.

Para pelaku migrasi baik dalam level domestik maupun internasional diharapkan dapat memiliki perencanaan yang baik/matang sebelum mereka memutuskan untuk bermigrasi, terutama perencanaan finansial. Hal ini penting dilakukan karena aktivitas migrasi berkaitan erat dengan kuantitas remitan yang diperoleh, terutama dalam bentuk upah langsung (uang). Namun dari banyak hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas literasi keuangan khususnya yang berkaitan dengan perencanaan keuangan terhadap para pekerja migran dan keluarganya masih kurang. Se jauh ini upaya literasi keuangan (perencanaan keuangan/investasi) terfokus pada pekerja migran terutama Pekerja Migran Indonesia (PMI) baik sebelum bermigrasi maupun ketika mereka sedang menggeluti aktivitas migrasi, itupun belum menjangkau seluruh PMI yang bekerja di luar negeri, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Buchdadi et al. (2022) ; Wahyuningrum et al. (2023) ; Wulandari et al. (2021) terhadap pekerja migran di Taiwan, serta Yunita et al. (2023) terhadap pekerja migran di Hong Kong. Sedangkan upaya dimaksud terhadap keluarga pekerja migran dan mantan pekerja migran serta terhadap pekerja migran domestik masih terbatas, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Laksono et al. (2019) ; Laksono (2019) di Kabupaten Magetan dan Hamdi et al. (2023) di Desa Mamben, Lombok Timur serta Ferriswara & Ambarwati (2022) di Kota Probolinggo. Sementara terkait dengan minat investasi pekerja migran nampak dalam penelitian Lestari et al. (2023) dengan hasil temuannya terhadap pekerja migran yang berasal dari Lampung Timur bahwa minat investasi mereka cukup tinggi, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh faktor ketertarikan, keinginan dan keyakinan. Sedangkan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Saputro et al. (2021) di Kecamatan Lembeyam, Kabupaten Magetan menemukan bahwa PMI yang berasal dari daerah tersebut menjadikan investasi sebagai bagian dari perencanaan mereka ketika bermigrasi,

dengan mayoritas pilihan investasi pada bidang properti. Demikian pula Wulansari et al. (2014) dalam penelitiannya di Kecamatan Pabelan dan Kecamatan Tuntang di Kabupaten Semarang menemukan bahwa investasi yang dilakukan oleh keluarga pekerja migran dalam bentuk aset berupa rumah, tanah, kendaraan pribadi, ternak serta tabungan di lembaga keuangan setempat, dengan hambatan utama berupa kebutuhan konsumtif harian hingga tuntutan penyelesaian hutang.

Dalam tulisan Huda dan Nasution (dalam Lestari et al., 2023) disebutkan bahwa minat merupakan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan sehingga timbul dorongan atau keinginan dalam diri seseorang terhadap sesuatu hal yang kemudian menghasilkan suatu perilaku tertentu. Hal tersebut sejalan dengan konsep *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang menyebutkan bahwa minat merupakan pendorong terbentuknya suatu perilaku tertentu (Amalia & Fauziah, 2018; Saputri & Kiswara, 2019; Indrayanti & Iskandar, 2020; Fuady et al, 2020). Dalam penelitian ini minat investasi menjadi pendorong bagi para pelaku aktivitas migrasi untuk berperilaku menginvestasikan remitan yang diperoleh dalam berbagai bentuk/jenis investasi. Para pelaku migrasi dimaksud yaitu berupa pekerja migran aktif, keluarga/kerabat pekerja migran aktif serta mantan pekerja migran.

Hal berikutnya yang perlu mendapat perhatian khusus yaitu apakah investasi yang dilakukan hanya terbatas pada investasi berupa uang atau yang bersifat ekonomi saja? Sementara kehidupan para pekerja migran dan keluarganya yang mayoritas berasal dari desa bukan hanya menyangkut kehidupan pada aspek ekonomi saja, namun aspek sosial dan budaya pada umumnya masih memiliki pengaruh yang cukup besar di desa, dimana ketiga aspek tersebut menjadi bagian dalam kehidupan keseharian masyarakat di desa yang menjadi satu kesatuan penting yang membentuk kehidupan masyarakat desa disamping aspek geografis dan politik (Fairus, 2020). Selain itu dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyebutkan bahwa aspek ekonomi, sosial dan budaya merupakan fokus utama dalam pembangunan desa (Suparji & Suartini, 2018). Keterkaitan erat ketiga aspek ini dapat memiliki andil dalam keputusan masyarakat di desa khususnya pekerja migran dan keluarganya untuk berinvestasi, dimana hal tersebutlah yang menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini dengan menjadikan Desa Makamenggit, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur sebagai *locus* penelitian.

Aktivitas migrasi baik domestik maupun internasional di desa tersebut memang tidak semasih daerah lain di Indonesia bahkan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sementara untuk wilayah Kabupaten Sumba Timur aktivitas migrasi domestik maupun internasional memiliki kemiripan antara satu desa/kelurahan dengan desa/kelurahan lainnya, beberapa diantara yaitu Desa Pambotanjara dan Desa Mbatakpidu (Kecamatan Kota Waingapu), Desa Makamenggit (Kecamatan Nggaha Ori Angu), Desa Laihau (Kecamatan Lewa Tidahu), Desa Kondamara (Kecamatan Lewa), Desa Lainjanji (Kecamatan Wulla Waijelu) serta Kelurahan Maulumbi (Kecamatan Kampera). Kemiripan yang mengemuka yaitu baik dalam kuantitas/jumlah pelaku migrasi maupun jenisnya (Manu Mesa, 2021). Jenis dimaksud yaitu secara temporal, spasial dan sektoral. Kemiripan secara temporal nampak dari durasinya yang tergolong dalam migrasi permanen ( $\pm$  6 bulan atau lebih). Secara spasial nampak dari daerah tujuannya yaitu mayoritas Bali dan Surabaya pada level domestik serta Malaysia dan Singapura pada level internasional. Sedangkan secara sektoral nampak dari sektor non-formal yang pada umumnya menjadi lahan pekerjaan utama bagi para pekerja migran tersebut (Manu Mesa, 2021).

Alasan pemilihan Desa Makamenggit sebagai *locus* penelitian yaitu jaraknya yang cukup dekat dengan pusat kota Waingapu sebagai ibukota Kabupaten Sumba Timur, yaitu 38,1 Km dengan waktu tempuh sekitar 30 menit (BPS, 2024). Keberadaan desa Makamenggit yang dapat dikategorikan sebagai wilayah pinggiran kota (daerah satelit) oleh karena kondisi geografisnya tersebut (Susongko, 2019), sesungguhnya dapat menghadirkan suatu temuan fakta menarik yang dapat menghubungkan antara kondisi geografis yang ada dengan minat dan jenis investasi para pelaku migrasi yang berasal dari desa tersebut. Namun dalam penelitian ini fakta tersebut tidak menjadi fokus utama karena Peneliti lebih menitikberatkan penelitiannya terhadap minat dan jenis investasi yang dimiliki oleh para pelaku migrasi di desa tersebut berdasarkan remitan yang diperoleh. Selain itu penelitian ini

sesungguhnya hanya sebagai sampel untuk mengetahui potret minat serta jenis/bentuk investasi para pelaku migrasi di desa Makamenggit berdasarkan remitan yang diperoleh. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga menjadikan penelitian ini hanya dilakukan dalam skala kecil, dengan harapan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang minat dan jenis/bentuk investasi pekerja migran dan keluarganya akan menjadi suatu acuan dalam penentuan dan pelaksanaan literasi keuangan/finansial yang tepat terhadap pekerja migran dan keluarganya di *locus* tersebut, terutama dalam hal perencanaan yang baik bagi peningkatan kemandirian ekonomi pekerja migran dan keluarganya di masa mendatang. Dengan kata lain, dampak positif dari aktivitas migrasi yang dilakukan tidak bersifat temporer saja namun bersifat permanen dan berkelanjutan (*sustainable*).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendasarkan seluruh operasionalnya pada metode kualitatif yang menitikberatkan pada proses wawancara mendalam (Sugiyono, 2013) terhadap sepuluh orang Nara Sumber yaitu tiga orang mantan pekerja migran, enam orang kerabat pekerja migran aktif serta satu orang aparat Desa Makamenggit. Hasil wawancara kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu gambaran mengenai minat serta jenis/bentuk investasi pekerja migran dan keluarganya di Desa Makamenggit. Selain itu observasi juga digunakan sebagai alat untuk memperkaya temuan data hasil wawancara, terutama untuk menyandingkan wacana dengan kenyataan yang dilihat secara langsung oleh Peneliti di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada kurun waktu medio 2022 hingga medio 2023 yang merupakan bagian dari aktivitas penelitian tentang dampak migrasi yang diinisiasi secara mandiri oleh Peneliti.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Minat Investasi Para Pelaku Migrasi di desa Makamenggit

Sebagaimana disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa di desa Makamenggit terdapat warga masyarakat yang menjadi pekerja migran baik ke luar daerah (domestik) maupun ke luar negeri (PMI), meskipun tidak semasih daerah-daerah lain di Indonesia yang menjadi daerah dengan arus migrasi besar bahkan menjadi daerah kantong PMI di Indonesia seperti Kabupaten Indramayu, Cirebon, Subang, Karawang dan Majalengka di Provinsi Jawa Barat (Wamad, 2022), Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Timur dan Lombok Barat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Humas BP2MI NTB, 2022), Kabupaten Malang di Provinsi Jawa Timur (Putri & Nugroho, 2020), serta dalam lingkup Provinsi Nusa Tenggara Timur seperti Kabupaten Kupang, Kabupaten Sumba Barat Daya, Kabupaten Belu, Kabupaten Malaka, Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (Sengkoen, 2022; Kiwang & Arif, 2023; Skaut & Triputro, 2023). Namun berdasarkan hasil penelitian awal di desa Makamenggit ditemukan bahwa arus migrasi masyarakat dalam lingkup domestik (ke luar daerah) sesungguhnya cukup banyak bahkan lebih besar daripada aktivitas migrasi mancanegara (sebagai PMI). Hal tersebut disampaikan oleh salah seorang aparat desa setempat :

IL, pria, 30an tahun, “*sebenarnya banyak warga di sini yang (pergi) kerja ke luar daerah seperti Bali, Surabaya, Kalimantan dan lain lagi. Hanya memang kami belum catat dengan baik karena kebanyakan mereka kalau pergi kerja begitu langsung berangkat saja, ada yang ikut teman, ada yang ikut saudara, ada juga yang berangkat sendiri ke sana. Biasanya kami tahu begitu kalau pas ada nama mereka keluar sebagai penerima bantuan, ada keluarga mereka yang mau datang ambil ketika ditanya yang bersangkutan di mana baru dikasih tahu bahwa mereka sedang pergi kerja ke Bali dan lain-lain. Tapi ada juga yang datang kasih tahu sama kami tapi hanya satu dua orang saja. Nah lain lagi kalau mereka mau ke luar negeri jadi TKI seperti ke Malaysia, Hong Kong dan lain-lain, itu baru mereka datang kasih tahu karena mereka memang harus urus surat-surat untuk ke sana*”.

Kenyataan bahwa lemahnya pencatatan aktivitas migrasi di desa Makamenggit merupakan suatu temuan dalam penelitian ini namun tidak akan dibahas lebih lanjut dan akan menjadi salah satu saran penelitian lain yang difokuskan pada hal tersebut. Sedangkan temuan yang menjadi pembahasan saat ini sebagaimana disampaikan dalam bagian pendahuluan di muka yaitu tentang minat investasi para pelaku aktivitas migrasi, di mana para pelaku dimaksud yaitu semua pihak yang terlibat atau merasakan secara langsung dampak dari aktivitas migrasi yang dilakukan. Dalam hal ini bukan para pekerja migran aktif (yang masih sementara bekerja di luar daerah ataupun di luar negeri) saja, namun juga para mantan atau purna pekerja migran yang sudah kembali ke daerah asal. Oleh karena itu untuk memperoleh data yang dibutuhkan tentang minat investasi para pelaku migrasi maka wawancara secara langsung dilakukan terhadap para mantan pekerja migran (sebanyak 3 orang), sedangkan data serupa untuk pekerja migran aktif diperoleh melalui wawancara langsung terhadap kerabat/keluarga pekerja migran aktif tersebut (sebanyak 6 orang).

Berikut informasi terkait aktivitas migrasi yang pernah dilakukan oleh 3 orang mantan pekerja migran yang menjadi Nara Sumber penelitian ini, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Informasi Aktivitas Migrasi Oleh Mantan Pekerja Migran

<b>Nama (Inisial) / Usia / Gender</b>	<b>Daerah Tujuan Migrasi</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Durasi Migrasi</b>	<b>Penghasilan Sebelum Migrasi</b>	<b>Penghasilan Saat Migrasi</b>
AML, 37 thn, Perempuan	Malaysia	PRT	2 thn (2018-2020)	≤ Rp. 1.000.000,-	Rp. 4.500.000,-
APL, 29 thn, Perempuan	Malaysia	PRT, Buruh Kebun	3 thn (2018-2020)	Tidak ada (baru lulus SMA)	Rp. 3.000.000,- s/d Rp. 4.000.000,-
JNG, 29 thn, Laki-laki	Bali	Tukang Kebun	2 thn (2018-2020)	≤ Rp. 1.000.000,-	Rp. 1.500.000,-

Sumber : Data olahan penelitian

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ada perbedaan penghasilan para Nara Sumber sebelum bermigrasi dengan penghasilan ketika bermigrasi, dimana nominal yang diperoleh ketika bermigrasi masih memberikan peluang bagi mereka untuk berinvestasi baik di tempat mereka bermigrasi maupun investasi di daerah asal. Durasi migrasi yang dilakukan menunjukkan bahwa aktivitas migrasi tersebut termasuk dalam migrasi permanen (> 6 bulan). Sedangkan jenis pekerjaan yang dilakukan termasuk dalam sektor non formal, dengan daerah tujuan migrasi ke luar negeri (Malaysia) serta ke luar daerah/domestik (Bali).

Selanjutnya informasi terkait aktivitas migrasi yang dilakukan oleh pekerja migran aktif berasal dari 6 orang kerabat pekerja migran tersebut, yaitu 4 orang kerabat dari pekerja migran yang sudah berkeluarga (memiliki anak) serta 2 orang kerabat dari pekerja migran yang masih berstatus lajang (belum berkeluarga dan belum memiliki anak), selengkapnya pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Informasi Aktivitas Migrasi Oleh Pekerja Migran Aktif

<b>Nama (Inisial) / Usia / Gender</b>	<b>Daerah Tujuan Migrasi</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Status Pernikahan Pekerja Migran</b>	<b>Penghasilan Sebelum Migrasi</b>	<b>Penghasilan Saat Migrasi</b>
IBK, 29 thn, Perempuan (Nama PMI : YLW, P)	Malaysia; Singapura (sejak 2015)	PRT	Menikah, 1 org anak	≤ Rp.500.000,-	Rp.4.000.000,- s/d Rp.5.000.000,-
EKT, 40 thn,	Papua (sejak	Babysitter	Menikah, 3	≤ Rp.500.000,-	Rp.2.500.000,-

Nama (Inisial) / Usia / Gender	Daerah Tujuan Migrasi	Jenis Pekerjaan	Status Pernikahan Pekerja Migran	Penghasilan Sebelum Migrasi	Penghasilan Saat Migrasi
Perempuan (Nama Pekerja migran : KPL, P)	2018)		org anak (1 org anak yang diasuh kerabat)		s/d Rp.5.000.000,-
YHR, 56 thn, Laki-laki (Nama PMI : YTM, P)	Malaysia; Surabaya (sejak 2017)	PRT	Menikah, 2 org anak	≤ Rp.500.000,-	Rp. 2.500.000,- s/d Rp.3.500.000,-
MNN, 52 thn, Perempuan (Nama PMI : YNB, P)	Malaysia; Singapura (sejak 2017)	PRT	Belum Menikah, ada 1 org anak	≤ Rp.500.000,-	Rp.2.500.000,- s/d Rp.4.000.000,-
KMH, 53 thn, Laki-laki (Nama PMI : KPW, P)	Malaysia; Singapura; Bali (sejak 2019)	PRT; Babysitter	Belum menikah	≤ Rp.500.000,-	Rp.2.500.000,- s/d Rp.4.000.000,-
TM, 48 thn, Perempuan (Nama PMI : RM, P)	Malaysia (sejak 2019)	PRT	Belum menikah	≤ Rp.500.000,-	Rp. 2.500.000,- s/d Rp.3.500.000,-

Sumber : Data olahan penelitian

Data pada Tabel 2 menunjukkan fakta serupa dengan data pada Tabel 1, baik dari segi perbedaan penghasilan sebelum dengan ketika bermigrasi, segi daerah tujuan, durasi (jenis migrasi permanen) hingga sektor pekerjaan yang dijalani.

Sebagaimana disebutkan bahwa nominal yang diperoleh ketika para Nara Sumber menjalani aktivitas migrasi, apabila dicermati seharusnya memberikan peluang bagi mereka untuk berinvestasi, meskipun tentu perlu disesuaikan dengan jenis kebutuhan, besaran nominal remitan dan yang terutama minat atau niat untuk berinvestasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap para Nara Sumber menunjukkan bahwa mayoritas mereka memiliki minat untuk berinvestasi sesuai dengan remitan yang diperoleh. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh tujuan utama mereka bermigrasi yaitu untuk memperbaiki ekonomi keluarga, termasuk untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan, sandang, papan) hingga penyelesaian tanggung jawab keluarga dalam relasi kekeluargaan dan kemasyarakatan, yaitu dalam hal urusan adat istiadat lokal (adat pernikahan dan adat kematian suku Sumba). Oleh karena itu ketika mereka bermigrasi maka mereka akan berupaya untuk mengalokasikan remitan yang diperoleh untuk berinvestasi, sebagaimana pernyataan seorang Nara Sumber :

AML, 37 thn, Perempuan, Mantan Pekerja Migran, *“saya pergi kerja ke Malaysia karena memang harus dapat uang untuk perbaiki nasib. Jadi saya harus tabung kalau sudah dapat uang (gaji), dan yang pasti saya harus kirim juga ke kampung untuk biaya sekolah anak, untuk di rumah, untuk urusan adat dan lain-lain. Uang yang saya tabung memang rencananya kalau sudah pulang ke kampung bisa untuk pakai modal usaha, bisa buka kios atau jualan apa lah yang bisa menghasilkan (uang). Jadi memang waktu terima gaji (remitan) saya langsung atur memang mana yang untuk saya tabung, mana yang untuk saya kirim ke kampung”*.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Nara Sumber APL (29 thn, Perempuan) yang merupakan mantan pekerja migran di Malaysia selama 3 tahun. Sedangkan seorang Nara Sumber mantan pekerja migran lainnya memiliki pengalaman yang sedikit berbeda, sebagaimana pernyataannya berikut ini :

JNG, 29 thn, Laki-laki, Mantan Pekerja Migran, *“saya pergi kerja di Bali karena di Sumba saya sulit dapat kerja, jadi saya ke sana untuk coba-coba cari pengalaman kerja sekalian*

*cari uang. Saya punya gaji di Sumba tidak tentu karena saya kerja sopir oto proyek, sopir tembak (sopir cadangan). Jadi waktu saya di Bali awalnya dapat uang (gaji) saya pakai untuk senang-senang saja, traktir kawan dan lain-lain. Tapi lama-lama ada kawan dan keluarga di kampung yang bilang supaya saya tabung sedikit supaya nanti ada bekas sedikit itu uang yang saya dapat di Bali. Jadi saya ikut sudah apa yang dorang bilang”.*

Minat serupa untuk berinvestasi sesungguhnya terjadi pula pada diri para pekerja migran aktif, dimana hal tersebut tergambar dari pernyataan kerabat para pekerja migran aktif tersebut yang menjadi Nara Sumber, meskipun berupa pernyataan secara implisit, sebagaimana disampaikan oleh TM (Perempuan, 48 tahun) :

*“Dia (RM, pekerja migran aktif) pergi kerja di Malaysia. Dia pernah kirim uang tapi memang tidak rutin. Pas ada kebutuhan di kampung kami kontak dia, dia kirim (uang). Saya tidak tahu kalau dia punya keinginan untuk apa sudah tadi yang pak bilang ? O iya, inpestasi. Dia tidak bilang. Hanya memang dia pernah kirim banyak untuk perbaiki rumah jadi bagus. Pernah juga dia kirim untuk bantu urusan adat kematian di kampung. Ada banyak juga beberapa kali lagi yang dia kirim untuk bantu-bantu kami di kampung. Tidak selalu tunggu kami minta, kadang juga kalau telepon dia tanya kami ada butuh apa”.*

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya para pekerja migran aktif ada yang memang memiliki kesadaran untuk berinventasi dalam berbagai bentuk/jenis berdasarkan remitan yang diperoleh, meskipun terkadang mereka tidak menyadari bahwa remitan dalam bentuk uang yang mereka kirimkan kepada kerabat di daerah asal baik rutin maupun tidak rutin merupakan salah satu bentuk investasi tertentu. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Nara Sumber kerabat pekerja migran aktif lainnya, dimana pada umumnya meskipun mereka tidak mengetahui secara persis minat para pekerja migran aktif untuk berinvestasi, namun pengiriman remitan tetap terjadi baik secara rutin maupun tidak rutin, baik berdasarkan permintaan (kebutuhan) kerabat di daerah asal maupun berdasarkan inisiatif para pekerja migran yang rutin melakukan pengiriman remitan. Dua orang Nara Sumber kerabat pekerja migran aktif yaitu IBK (perempuan, 29 tahun) serta KMH (Laki-laki, 53 tahun) menyatakan bahwa pengiriman remitan dilakukan secara rutin oleh pekerja migran, dimana IBK menyebutkan bahwa kerabatnya yang menjadi PMI (YLW, perempuan) secara rutin mengirim remitan dalam bentuk uang sekali dalam sebulan. Remitan tersebut selain dipergunakan untuk kebutuhan harian keluarga (terutama bagi anak dari YLW yang masih bersekolah), juga sebagian dialokasikan untuk investasi tertentu. Sedangkan KMH menyebutkan bahwa kerabatnya yang menjadi PMI (KPW, perempuan) secara rutin mengirimkan remitan dalam bentuk uang empat kali dalam setahun (per triwulan), dan bahkan terkadang di luar jadwal rutin apabila ada permintaan mendesak dari KMH untuk memenuhi kebutuhan tertentu di daerah asal, termasuk untuk berinvestasi dalam bentuk tertentu.

Berdasarkan berbagai informasi di atas menunjukkan bahwa para pelaku migrasi di desa Makamenggut, baik pekerja migran aktif, kerabat pekerja migran maupun mantan pekerja migran sesungguhnya memiliki minat yang cukup baik untuk berinvestasi. Sebagaimana disebutkan oleh Huda dan Nasution (dalam Lestari et al., 2023) maupun *Theory of Planned Behaviour* (TPB) yang dicetuskan oleh Ajzen dan Driver (Amalia & Fauziah, 2018; Saputri & Kiswara, 2019; Indrayanti & Iskandar, 2020; Fuady et al., 2020), minat berinvestasi tersebut mendorong terjadinya perilaku para pelaku migrasi di desa Makamenggut untuk berinvestasi dalam berbagai jenis/bentuk, meskipun pada beberapa kasus mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya pengalokasian pengeluaran berdasarkan remitan yang diperoleh merupakan suatu bentuk/jenis investasi tertentu. Namun demikian upaya literasi keuangan terhadap para pelaku migrasi masih sangat penting untuk dilakukan agar mereka dapat merencanakan dengan lebih baik lagi investasi yang tepat sesuai dengan remitan yang diperoleh serta potensi lokal yang tersedia sehingga investasi yang dilakukan dapat berkelanjutan, dimana hal

tersebut berkaitan dengan aktivitas migrasi yang terencana dengan baik. Perencanaan migrasi hingga perencanaan investasi yang baik diharapkan akan dapat berperan dalam meningkatkan kemandirian para pelaku migrasi dalam aspek ekonomi sehingga potensi terjadinya aktivitas migrasi berulang dan membudaya (berlangsung turun-temurun, lintas generasi) dapat dikurangi. Sebagaimana pernyataan Noveria (2017) dalam tulisannya bahwa beberapa faktor dominan terjadinya aktivitas migrasi berulang oleh PMI antara lain ketidakmampuan para pelaku migrasi dalam mengelola remitan yang hanya dimanfaatkan secara konsumtif saja serta adanya keterbatasan para mantan PMI dalam berwirausaha baik dari segi modal finansial maupun segi *skill* dan kreatifitas. Demikian pula dalam penelitian Manu Mesa (2021) menemukan bahwa salah satu dampak negatif aktivitas migrasi dalam aspek sosial yaitu migrasi yang ‘membudaya’ yaitu aktivitas migrasi yang dilakukan secara turun temurun atau lintas generasi karena ketidakmampuan para pelaku migrasi untuk keluar dari jeratan kemiskinan, dimana hal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam pengelolaan remitan karena kecenderungan peruntukkan secara konsumtif daripada produktif.

### **Bentuk/Jenis Investasi Para Pelaku Migrasi di desa Makamenggut**

Minat investasi yang dimiliki oleh para pelaku migrasi sebagaimana dinyatakan oleh para Nara Sumber menjadi pendorong bagi mereka untuk berinvestasi dalam berbagai bentuk/jenis investasi. Remitan yang diperoleh ketika mereka bermigrasi maupun remitan yang diperoleh dari kerabat yang menjadi pekerja migran aktif dipergunakan untuk pemenuhan berbagai kebutuhan serta dialokasikan untuk hal-hal tertentu. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para Nara Sumber, bentuk/jenis penggunaan remitan ditunjukkan dalam informasi pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Bentuk/Jenis Penggunaan Remitan Oleh Nara Sumber

<b>Identitas Nara Sumber</b>	<b>Status</b>	<b>Penggunaan Remitan</b>
AML, 37 thn, Perempuan	Mantan Pekerja Migran	Kebutuhan pendidikan anak; kebutuhan harian rumah tangga; beli kendaraan bermotor; bayar hutang; penuhi urusan adat di kampung; menabung di bank.
APL, 29 thn, Perempuan	Mantan Pekerja Migran	Kebutuhan pendidikan kerabat (kakak dan adik); kebutuhan harian rumah tangga; biaya membangun dan memperbaiki rumah; beli kendaraan bermotor; beli peralatan pertanian; penuhi urusan adat di kampung.
JNG, 29 thn, Perempuan	Mantan Pekerja Migran	Biaya membeli hewan ternak (babi, kerbau).
IBK, 29 thn, Perempuan	Kerabat Pekerja Migran	Kebutuhan harian rumah tangga; biaya memperbaiki rumah; kebutuhan anak; beli kendaraan bermotor; beli peralatan pertanian
EKT, 40 thn, Perempuan	Kerabat Pekerja Migran	Kebutuhan pendidikan anak; kebutuhan harian rumah tangga; penuhi urusan adat di kampung (adat kematian).
YHR, 56 thn, Laki-laki	Kerabat Pekerja Migran	Kebutuhan harian rumah tangga; kebutuhan anak; penuhi urusan adat di kampung.
MNN, 52 thn, Perempuan	Kerabat Pekerja Migran	Kebutuhan pendidikan anak; kebutuhan harian rumah tangga; beli kendaraan bermotor; biaya membangun rumah.
KMH, 53 thn, Laki-laki	Kerabat Pekerja Migran	Kebutuhan pendidikan kerabat (adik); kebutuhan harian rumah tangga; penuhi urusan adat di kampung; beli kendaraan bermotor; beli peralatan pertanian.
TM, 48 thn,	Kerabat Pekerja Migran	Kebutuhan harian rumah tangga; biaya

Perempuan		membangun rumah; penuhi urusan adat di kampung; menabung di bank.
-----------	--	---

Sumber : Data olahan penelitian

Tabel 3 menunjukkan bahwa remitan yang diperoleh dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan, meskipun nampak bahwa sebagian besar penggunaannya masih bersifat konsumtif, dengan pemenuhan kebutuhan harian rumah tangga sebagai bentuk penggunaan remitan yang paling lazim terjadi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para Nara Sumber, nampak bahwa ada beberapa jenis/bentuk investasi remitan yang mereka lakukan. Apabila dikaitkan dengan kondisi demografi para responden yang hidup di desa dimana aspek ekonomi, sosial dan budaya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan (Fairus, 2020), maka jenis/bentuk investasi remitan para Nara Sumber dapat diklasifikasikan menjadi investasi ekonomi, investasi sosial serta investasi budaya. Pengklasifikasiannya ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Investasi Remitan Berdasarkan Informasi Nara Sumber

Bentuk/jenis Investasi	Klasifikasi Investasi		
	Investasi Ekonomi	Investasi Sosial	Investasi Budaya
Pembiayaan kebutuhan pendidikan		√	
Pembelian kendaraan bermotor	√		
Menabung di Bank	√		
Membeli peralatan pertanian	√		
Membeli hewan ternak	√		
Membangun/memperbaiki rumah	√		
Pemenuhan urusan adat di kampung (adat pernikahan dan adat kematian)		√	√
Membayar hutang		√	

Sumber : Data olahan penelitian

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk/jenis investasi yang dilakukan tergolong dalam investasi ekonomi. Kendaraan bermotor sebagai aset bergerak dan rumah sebagai aset tidak bergerak merupakan suatu bentuk investasi ekonomi karena memiliki nilai ekonomis yang suatu saat dapat dijual/digadai untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Selain itu kendaraan bermotor dapat bernilai produktif apabila dipergunakan sebagai alat transportasi untuk kegiatan niaga hingga kegiatan penyedia jasa transportasi antar wilayah (ojek). Demikian pula peralatan pertanian merupakan aset bergerak yang dapat bernilai produktif apabila dipergunakan untuk menunjang kegiatan pertanian lahan kering di desa Makamenggit, dimana hasilnya dapat bernilai ekonomis ketika dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal serupa juga terjadi pada ternak yang merupakan aset bergerak bernilai ekonomis yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga ketika dijual dengan harga yang tepat. Sedangkan tabungan di Bank merupakan suatu bentuk investasi ekonomi yang dapat dimanfaatkan sebagai modal finansial untuk membuka suatu jenis usaha produktif tertentu di desa. Menurut pengakuan dua orang Nara Sumber (AML dan TM, lihat Tabel 3) yang berinvestasi dalam bentuk tabungan, jenis usaha yang dilakukan yaitu usaha kios dan usaha kerajinan anyaman, dimana modal finansial untuk kedua jenis usaha tersebut bersumber dari tabungan hasil remitan yang mereka alokasikan secara khusus.

Bagaimana dengan investasi sosial dan investasi budaya ? Data dari Tabel 4 memberikan gambaran mengenai kedua jenis investasi tersebut. Pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai salah satu bentuk investasi sosial. Siregar et al. (2022) menyebutkan bahwa pendidikan sebagai unsur penting dalam pembentukan sumber daya manusia (*human capital*) untuk meningkatkan persamaan

dan pemerataan dalam memperoleh berbagai akses sumber daya yang tersedia sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial. Pernyataan tersebut melengkapi pernyataan sebelumnya yang disampaikan oleh Suhaeni (2019) bahwa pendidikan merupakan modal sosial yang memungkinkan seseorang memperoleh semua sumber daya sosial yang tersedia seperti jaringan, kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma. Selain itu Anwar.Us (2014) pula pernah menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu bentuk investasi sosial dapat dipandang sebagai suatu komponen integral dalam semua upaya pembangunan oleh karena nilai *human capital* yang memiliki kesetaraan nilai bahkan cenderung lebih bernilai daripada modal fisik. Irianto (2017) menyebutkan bahwa pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara merupakan unsur pokok bagi kemakmuran, pertumbuhan dan untuk pemanfaatan yang efektif terhadap berbagai sumber daya modal fisiknya. Oleh karena itu pembiayaan kebutuhan pendidikan dari remitan yang diperoleh merupakan suatu bentuk investasi dalam aspek sosial dalam kehidupan para pelaku migrasi di desa Makamenggit.

Bentuk/jenis investasi selanjutnya yang dapat digolongkan sebagai investasi sosial oleh para pelaku migrasi di desa Makamenggit yaitu pembayaran hutang dan pemenuhan urusan adat istiadat di daerah asal, terkhusus adat pernikahan dan adat kematian. Ainiah (2020) menyebutkan bahwa dalam hubungan sosial kemasyarakatan di desa, khususnya dalam kehidupan bertetangga, keberadaan hutang merupakan hal yang lazim terjadi, dimana hutang dianggap sebagai kepercayaan dalam hubungan/relasi tersebut yang dapat mempererat hubungan antara pemberi hutang dengan pihak yang berhutang. Kepercayaan tersebut tidak muncul begitu saja, tentu ada relasi yang baik sebelumnya yang memberikan jaminan kepercayaan antara kedua belah pihak. Meskipun secara kasuistik hutangpun dapat menjadi sumber konflik dalam relasi yang ada, namun keberadaan hutang sebagai salah satu faktor pengikat dalam relasi yang ada dapat menjadi suatu bentuk investasi sosial, terutama bagi masyarakat yang hidup di pedesaan. Sedangkan pemenuhan urusan adat istiadat khususnya adat perkawinan dan adat kematian dapat mempererat hubungan/relasi sosial yang ada dalam masyarakat di desa, terutama dalam lingkaran kekerabatan yang ada. Sistem resiprositas yang terkandung dalam adat perkawinan maupun adat kematian suku Sumba berkaitan dengan relasi/hubungan sosial yang ada (terutama dalam suku/*kabihu* yang sama), dimana hal tersebut dapat menjadi sarana untuk semakin mempererat hubungan/relasi yang ada (Vel, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan para pelaku migrasi dalam urusan adat istiadat di daerah asal melalui remitan yang diperoleh merupakan suatu bentuk investasi sosial yang dapat berlangsung secara turun temurun antar generasi yang dapat mempererat jalinan kekerabatan yang ada, baik dalam lingkup suku/*kabihu* yang sama maupun dalam lingkup hubungan kemasyarakatan yang lebih luas.

Selanjutnya pemanfaatan remitan sebagai sarana pemenuhan urusan adat perkawinan maupun adat kematian oleh para pelaku migrasi di desa Makamenggit dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk investasi budaya. Dalam hal ini melalui keterlibatan para pelaku migrasi tersebut dalam urusan adat istiadat akan dapat menjaga keberlanjutan nilai-nilai ataupun norma-norma budaya lokal bernilai positif yang sudah berlangsung secara turun-temurun, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan prosesi adat istiadat tersebut terkadang dapat menjadi beban berat yang harus dipikul oleh masyarakat, khususnya para pelaku migrasi, dimana beban tersebut justru membuat mereka sulit terlepas dari jeratan kemiskinan. Namun terlepas dari beban berat yang berpotensi hadir dalam tuntutan adat istiadat yang harus dipenuhi, apabila dimaknai secara positif maka nampak bahwa berbagai prinsip hingga mekanisme yang berlangsung di dalamnya dapat mewakili seperangkat ide atau asumsi yang kuat mengenai konsep hubungan sosial kemasyarakatan yang seharusnya, yang terjalin dalam suatu konstruksi budaya lokal (Vel, 2008). Atau dengan kata lain, adat dapat menentukan cara berperilaku yang diinginkan, mendefinisikan simbol-simbol sosial budaya yang tepat, menciptakan/menghadirkan suatu peristiwa sosial yang melibatkan berbagai hubungan kekerabatan yang ada (hubungan dekat/rapat hingga hubungan yang agak jauh – *kabihu* yang sama hingga antar *kabihu*) serta menunjukkan cara menciptakan kewajiban timbal balik atau asas resiprositas yang menunjukkan sikap saling menghargai (Vel, 2008). Dalam kaitannya dengan

investasi dalam aspek budaya, keterlibatan para pelaku migrasi dalam pemenuhan urusan adat istiadat di daerah asal secara langsung dapat menjaga keberlanjutan adat istiadat tersebut dan secara tidak langsung pula berbagai nilai-nilai atau norma-norma serta ide-ide positif yang terkandung di dalamnya dapat turut menjaga keberlanjutannya.

Secara umum Peneliti melihat bahwa berbagai bentuk/jenis investasi yang dilakukan oleh para pelaku migrasi yang menjadi Nara Sumber penelitian ini baik investasi dalam aspek ekonomi, aspek sosial maupun aspek budaya sesungguhnya belum benar-benar berperan secara signifikan dalam melepaskan mereka dari jeratan kemiskinan. Sangat disayangkan bahwa kekurangmampuan mereka dalam pengelolaan investasi menyebabkan mereka belum mampu menjadikan investasi tersebut memiliki nilai keberlanjutan yang dapat membawa mereka dalam kemandirian hidup secara ekonomi sehingga mereka dapat keluar dari jeratan kemiskinan. Oleh karena itu literasi keuangan merupakan hal yang penting untuk dilakukan terhadap para pelaku migrasi di desa Makemenggit, dimana literasi keuangan tersebut bukan hanya terbatas pada perencanaan dan pengelolaan keuangan saja, namun perencanaan aktivitas migrasi secara holistik dimana aspek sosial dan budaya turut menjadi bagian penting di dalamnya. Hal tersebut dapat semakin memperkuat pemahaman mereka terkait investasi pada aspek ekonomi, sosial dan budaya yang merupakan bagian dari keseharian kehidupan mereka di desa. Melalui pemahaman yang baik maka diharapkan mereka dapat memanfaatkan berbagai investasi yang mereka lakukan untuk memperkuat atau meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup mereka di tengah kehidupan masyarakat di desa Makemenggit. Dengan demikian para pelaku migrasi tersebut tidak perlu lagi bertanya, “mengapa saya harus berinvestasi?” karena mereka sudah memahami dan menyadari makna atau nilai penting dari investasi yang mereka lakukan sehingga remitan yang diperoleh tidak hanya bersifat temporer namun memiliki nilai keberlanjutan bagi masa depan yang lebih baik.

#### **4. KESIMPULAN**

Para pelaku migrasi di desa Makemenggit yang terdiri dari pekerja migran aktif, mantan pekerja migran serta kerabat pekerja migran aktif sesungguhnya memiliki minat yang cukup positif untuk menginvestasikan remitan yang diperoleh baik dalam aspek ekonomi, sosial maupun budaya. Namun terkadang oleh karena kurangnya pemahaman mereka tentang investasi yang dilatarbelakangi oleh aktivitas migrasi yang kurang terencana dengan baik (termasuk perencanaan keuangan yang menjadi bagian dari literasi keuangan), maka investasi yang dilakukan hanya bersifat sementara atau minim nilai keberlanjutannya. Investasi dalam aspek ekonomi berupa menabung di Bank, pembelian kendaraan bermotor, pembelian peralatan pertanian, pembelian hewan ternak serta pembangunan atau perbaikan rumah. Investasi dalam aspek sosial berupa pembiayaan kebutuhan pendidikan, pemenuhan tuntutan urusan adat di daerah asal serta pembayaran hutang. Sedangkan investasi dalam aspek budaya yaitu keterlibatan para pelaku migrasi dalam urusan adat di kampung (terutama adat perkawinan dan adat kematian) melalui pemenuhan tuntutan adat terkait. Oleh karena itu diperlukan adanya literasi keuangan yang menjadi bagian dari perencanaan aktivitas migrasi yang bersifat holistik sehingga para pelaku migrasi dapat memanfaatkan berbagai investasi yang mereka lakukan untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup mereka di tengah kehidupan masyarakat di desa Makemenggit.

#### **5. REKOMENDASI**

Perlu adanya literasi keuangan bagi para pelaku migrasi yang dapat diinisiasi oleh pemerintah desa setempat dalam kerjasama dengan Dinas Transmigrasi dan Ketenagakerjaan serta lembaga-lembaga keuangan yang terpercaya. Sedangkan bagi para calon pekerja migran, literasi keuangan tersebut menjadi bagian dari perencanaan aktivitas migrasi yang holistik, yang diharapkan dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi pekerja migran yang memiliki tujuan atau fokus yang jelas dalam aktivitas migrasi yang akan mereka lakukan.

## BIBLIOGRAFI

- Ainiah, R. (2020). Hutang Sebagai Mekanisme Survival Pada Masyarakat Pedesaan. *Repository Unair.Ac.Id*, 1–20.
- Amalia, R. Y., & Fauziah, S. (2018). Perilaku Konsumen Milenial Muslim Pada Resto Bersertifikat Halal Di Indonesia: Implementasi Teori Perilaku Terencana Ajzen. *Journal of Economics and Business Aseanomics (JEBA)*, 3(2), 200–218.
- Anwar,Us, K. (2014). INVESTASI PENDIDIKAN (Suatu Fungsi untuk Pendidikan yang Bermutu). *SemanticScholar.Org*, 1–10.
- BPS. (2024). *Kecamatan Nggaha Ori Angu Dalam Angka Tahun 2023*. BPS Kabupaten Sumba Timur.
- Buchdadi, A. D., Kurnianti, D., Susita, D., Sholeha, A., & Ramli. (2022). Peningkatan Literasi Keuangan untuk Pekerja Migran di Taiwan. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 132–137.
- Cahyadi, L. A. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Remitan Keluarga TKI di Kabupaten Pasuruan*. Universitas Jember.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Strategis : Teori dan Aplikasi*. Penerbit Alfabeta.
- Fairus, A. (2020). *Mengenal Desa dan Pemerintahan Desa*. Pixelindo.
- Ferriswara, D., & Ambarwati, A. (2022). Pengelolaan Keuangan Digital bagi Pelaku Usaha Mantan Pekerja Migran di Kota Probolinggo. *JPMP (Jurnal Pengabdian Masyarakat Pesisir)*, 82–88.
- Fuady, I., Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2020). Penerapan Teori Plan Behavior: Faktor yang Mempengaruhi Niat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jbk.v6i1.8638>
- Hamdi, S., Parama, I. D. M. S., Awalia, H., & Haromain, N. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Buruh Migran Dalam Management Sumber Daya Berkelanjutan di Desa Mamben. *JILPI: JURNAL ILMIAH PENGABDIAN DAN INOVASI*, 2(2), 319–328.
- Hidayatulloh, N. A., & Hidayat, R. (2022). Kontribusi ekonomi remitansi bagi pembangunan desa : Studi kasus pedagang warung tegal di Jakarta Selatan The economic contribution of remittances for village development: Case study of warung tegal traders in South Jakarta. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 17(2), 161–178. <https://doi.org/10.14203/jki.v17i2.619>
- Humas BP2MI NTB. (2022). *Sebanyak 2.524 PMI Asal NTB Telah Bekerja ke Luar Negeri pada Semester 1 Tahun 2022*. Berita Utama BP2MI. <https://www.bp2mi.go.id/berita-detail/sebanyak-2-524-pmi-asal-ntb-telah-bekerja-ke-luar-negeri-pada-semester-1-tahun-2022>
- Indrayanti, W., & Iskandar, D. D. (2020). Teori Perilaku Terencana dan Minat Wirausaha Pemuda di Kabupaten Tegal. *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/asset.v3i1.2673>
- Irianto, A. (2017). *Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa* (3rd ed.). Prenadamedia Group Divisi Kencana.
- Khuriyah, S. I., & Purnomo, A. (2023). Pemanfaatan Remitansi Buruh Migran Perempuan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga yang Ditinggalkan. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 8(2), 134–143.
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2023). Kebijakan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Penanganan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Asal Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1846–1855.
- Laksono, B. A. (2019). Literasi Finansial Keluarga Pekerja Migran Indonesia Ditinjau Dari Pengelolaan Remitan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(2), 68–75.
- Laksono, B. A., Supriyono, & Wahyuni, S. (2019). LITERASI FINANSIAL DAN DIGITAL KELUARGA PEKERJA MIGRAN DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 139–151.
- Lestari, E. P., Lidya, N., Pertiwi, P., Alimuddin, A., & Asbihani, D. (2023). MINAT INVESTASI PEKERJA MIGRAN INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN EKONOMI KELUARGA DI. *Finansia: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/finansia.v6i1.6630>
- Manu Mesa, A. N. L. M. (2021). *Dampak Migrasi Terhadap Pekerja Migran dan Keluarganya (Studi Kasus Pada Tujuh Desa/Kelurahan Model Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Sumba Timur)*.
- Noveria, M. (2017). Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional: Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.255>
- Primawati, A. (2011). Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja Ke Malaysia. *Sosio Konsepsia : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*.
- Putri, S. K., & Nugroho, A. (2020). PELAKSANAAN PROGRAM DESMIGRATIF SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN JUMLAH PEKERJA MIGRAN INDONESIA NON PROSEDURAL. *Jurnal Novum*, 7(4), 173–188.
- Saputri, A. M., & Kiswara, E. (2019). Perspektif Teori Perilaku Terencana Terhadap Niat Wajib Pajak Orang Pribadi Untuk Melakukan Pelanggaran Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(1), 1–14.
- Saputro, D. H., Srijani, N., & Sari, N. E. (2021). POLA INVESTASI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) DI KECAMATAN LEMBEYAN KABUPATEN MAGETAN. *E-Journal Unipma*, 4, 69–76.
- Sengkoen, M. (2022). PROFIL DAN KECENDRONGAN TENAGA KERJA MIGRAN DESA NABUTAEK. *Jurnal Poros Politik Unimor*, 39–45.
- Siregar, D. R. S., Ratnaningsih, S., & Nurochim. (2022). PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA. *Edunomia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 61–71.
- Skaut, V., & Triputro, W. (2023). PENCEGAHAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) ILEGAL. *Jurnal Maras : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(1), 1–11.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Suhaeni, E. (2019). PENDIDIKAN SEBAGAI KAPITAL SOSIAL (Tinjauan Sosiologis). *E-Journal Unis*, 57–73.
- Suparji, & Suartini. (2018). Peranan Negara Dalam Pemenuhan Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya Bagi Masyarakat Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). In R. Indrayatun & A. S. Saputra (Eds.), *Menyiapkan Bangsa Yang Berkeadilan Dalam Menyongsong Indonesia Satu Abad* (pp. 205–220). Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Susongko. (2019). *Kebijakan Pengembangan Wilayah dan Perkotaan* (L. Darmajanti (ed.); 2nd ed.). Universitas Terbuka.
- Vel, J. A. . (2008). *Uma Politics : An Ethnography Of Democratization in West Sumba, Indonesia 1986-2006*. KITLV Press.
- Wahyuni, & Sihaloho, M. (2022). The Relation of Economic Remittances and the Life ' s Level of Indonesian Migrant ( Case : Galak Village , Ponorogo Regency , East Java ). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 06(02), 202–218.
- Wahyuningrum, I. F. S., Hidayah, R., & Suryandari, D. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Bagi Pekerja Migran Indonesia Di Taiwan Dalam Perwujudan Kemandirian Finansial. *Sendimas : Lead To Impact*, 8, 386–392.
- Wamad, S. (2022, April 4). 5 Daerah di Jabar Jadi Penyumbang TKI Terbanyak Ini Penyebabnya. *Detikjabar.Com/Bisnis*. <https://www.detik.com/jabar/bisnis/d-6015552/5-daerah-di-jabar-jadi-penyumbang-tki-terbanyak-ini-penyebabnya>
- Wulandari, Ardi, P. R. R., & Fitriana, V. N. (2021). PELATIHAN MINI MBA SECARA DARING TERHADAP PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI TAIWAN: MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i1.542>
- Wulansari, R. D., Hartono, G., & Warsito, R. (2014). HUBUNGAN ANTARA FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY INTERNAL AND EXTERNAL FACTORS WITH WILLIGNESS TO INVEST OF IMIGRANT LABOUR ' S. *Jurnal Agric*, 26(1), 20–28.
- Yunita, I., Cahyaningsih, & Sitorus, P. (2023). PENINGKATAN LITERASI PENGELOLAAN KEUANGAN DAN INVESTASI BERBASIS DIGITAL BAGI PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI HONGKONG. *COSECANT (Community Service and Engagement Seminar)*, 120–123.